

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Salah satu lembaga yang berperan penting dalam pertumbuhan dan perkembangan perekonomian suatu Negara adalah lembaga keuangan bank, yang lazimnya disebut bank. Bank biasanya digunakan oleh perusahaan, pemerintahan dan swasta sebagai tempat untuk menyimpan dananya. Selain sebagai tempat menyimpan dana, bank melakukan kegiatan pengkreditan, melayani kebutuhan pembiayaan dan melancarkan mekanisme sistem pembayaran bagi semua sektor perekonomian. Bank juga berfungsi sebagai lembaga keuangan vital, misalnya dalam penciptaan dan peredaran uang untuk menunjang kegiatan usaha, melakukan pembayaran atau penagihan dan masih banyak jasa keuangan lainnya, maka dari itu bank dianggap sebagai penggerak roda perekonomian suatu Negara (Kamal, 2012). Bank adalah media penting untuk menstabilkan urutan financial dan mempromosikan pembangunan industri (Jia-liu, 2014) (dalam Andari dan Wiksuana, 2017).

Peran utama Bank dalam menyalurkan dana untuk tujuan produktif karena hal tersebut dapat memberikan kontribusi yang mendasar untuk pembangunan ekonomi (Stefancic *et al*., 2011). Selain itu, bank juga berperan penting dalam kehidupan masyarakat sebab perbankan merupakan salah satu perusahaan yang dalam kegiatannya telah

berhubungan langsung dengan masyarakat, maka dari itu perbankan harus memegang penuh suatu kepercayaan masyarakat atau para nasabahnya dalam mengelola danananasabah. Karena perusahaan dalam sektor keuangan perbankan sangat rentan akan adanya resiko fenomena kebangkrutan, apabila ada sesuatu dalam tubuh bank telah terjadi gejala maka akan muncul reaksi keras dari masyarakat atau para nasabahnya. Suatu Bank yang memiliki modal kecil bisa jadi akan mengalami kesulitan keuangan yang pada akhirnya dilikuidasi, dibekukan, atau di take over oleh pemerintah. Dengan adanya suatu likuidasi, tingkat kepercayaan masyarakat terhadap perbankan akan mengalami penurunan.

Suatu bank dikatakan berhasil jika mampu memenangkan suatu persaingan bisnisnya dan bisa memberikan pelayanan jasa keuangan yang lebih baik dibandingkan dengan kompetitornya dan sekaligus bisa mengadaptasikan diri dengan setiap perubahan lingkungan (Hadad *et al*, 2004) (dalam Kurniawan dan Kholis, 2015). Bank yang sehat dapat diartikan sebagai kemampuan suatu bank untuk melakukan kegiatan operasional perbankan secara normal dan mampu memenuhi suatu kewajibannya dengan baik sehingga mampu memenuhi prosedur yang ada dalam peraturan perbankan yang berlaku (Prawitz *et all*, 2013). Tingkat kesehatan bank merupakan aspek penting yang harus diketahui oleh semua pihak yang terkait baik pemilik, manajemen, pemerintah (melalui Bank Indonesia) dan pengguna jasa bank untuk mengevaluasi kinerja bank dalam menerapkan prinsip kehati-hatian dan kepatuhan terhadap

ketentuan yang berlaku (Fitriana *dkk*, 2015) (dalam Haq, 2019).

Perbankan dalam mengadaptasi timbulnya kesulitan keuangan (*financial distress*) pada lembaga keuangan (bank), perlu dikembangkan sebuah sistem yang dapat memberikan suatu peringatan dini (*early warning*) yang dapat memberikan informasi mengenai permasalahan yang terjadi pada industri perbankan. Dengan adanya potensi kebangkrutan yang terdeteksi sejak dini akan memungkinkan pihak manajemen memberikan suatu penanganan yang korektif sehingga dapat mengembalikan kondisi keuangan perusahaan menjadi lebih baik dan pulih dari krisis. Pada dasarnya dalam asumsi kelangsungan usaha dapat digunakan suatu entitas bisnis dalam menjalankan usahanya dan dianggap mampu mempertahankan usahanya dalam jangka panjang dan tidak akan dilikuidasi dalam jangka pendek. Kelangsungan usaha dipakai sebagai asumsi dalam pelaporan keuangan dan berhubungan dengan kemampuan satuan usaha dalam memenuhi kewajiban pada saat jatuh tempo tanpa melakukan penjualan sebagian besar aktiva kepada pihak luar melalui bisnis biasa, restrukturisasi utang, perbaikan operasi yang dipaksakan dari luar dan kegiatan serupa yang lain (SPA nomor 570).

Kebangkrutan merupakan masalah besar yang harus siap di hadapi dalam dunia usaha. Kebangkrutan merupakan suatu kondisi disaat perusahaan sedang mengalami ketidakcukupan dana dalam menjalankan usahanya sehingga perusahaan tidak mampu lagi mengoperasikan

perusahaannya dengan baik karena kesulitan keuangan yang di alami entitas tersebut sudah sangat parah. Seperti yang telah diuraikan oleh Gamayuni (2011) menjelaskan bahwa penyebab terjadinya kebangkrutan berasal dari beberapa faktor yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal terjadi akibat kurangnya pengalaman manajemen, kurangnya pengetahuan dalam menggunakan asset dan liabilitas secara efektif, sedangkan faktor eksternal yaitu inflasi, sistem pajak dan hukum, depresiasi mata uang asing dan lainnya. Sedangkan menurut penelitian Elmabrok *et all* (2012) dalam Prihanthini dan Sari (2013) berpendapat bahwa kebangkrutan terjadi ketika jumlah kewajiban melebihi nilai wajar aset atau ketika kewajiban lancar melebihi aktiva lancar. Kebangkrutan perusahaan ditandai dengan adanya penurunan kondisi keuangan perusahaan yang terjadi secara berkepanjangan dan terus-menerus atau biasa disebut *financial distress*.

*Financial distress* bisa saja diartikan bahwa perusahaan tidak mampu lagi untuk membayar kewajiban keuangannya pada saat jatuh tempo sehingga dapat menyebabkan kebangkrutan. *Financial distress* mengindikasikan bahwa dimana kondisi keuangan perusahaan dalam keadaan tidak sehat atau memburuk sehingga kondisi tersebut merupakan salah satu penyebab utama kebangkrutan perusahaan (Helgawati, 2017). Kesulitan keuangan perusahaan dapat dideteksi lebih awal dengan adanya beberapa model prediksi (Darsonodan Ashari, 2005) (dalam Mulyanigrum, 2008). Model prediksi yang dapat mengantisipasi

kebangkrutan perbankan merupakan sebuah alat yang mempunyai keunggulan untuk membantu manajemen dalam mengidentifikasi kesulitan keuangan perusahaan, selain itu diharapkan dapat mengatasi masalah sebelum mencapai pada kebangkrutan. Pada dasarnya setiap perusahaan didirikan dengan harapan akan menghasilkan keuntungan sehingga mampu bertahan atau berkembang dalam jangka panjang, Dalam hal ini bisa di asumsikan bahwa perusahaan akan terus hidup dan diharapkan tidak akan mengalami likuidasi.

Nasabah dan calon nasabah tentu akan memilih bank yang sehat dan dapat dipercaya untuk melakukan jasa perbankan. Hal ini merupakan suatu tantangan yang cukup berat yang dihadapi oleh perbankan. Pihak manajemen sangat dituntut dalam mengawasi kondisi keuangan perusahaan dengan menggunakan analisis laporan keuangan. Laporan keuangan dapat menjadi informasi yang baik terkait dengan posisi keuangan perusahaan, prestasi yang diperoleh manajemen pada periode tertentu dan dapat menjadi acuan dalam pengambilan keputusan selain dijadikan sebagai alat pertanggungjawaban (Purnajaya dan Merkusiwati, 2014). Analisis kebangkrutan biasanya digunakan sebagai peringatan awal terjadinya kebangkrutan. Semakin awal tanda-tanda tersebut diketahui, maka semakin baik bagi pihak manajemen untuk melakukan perbaikan-perbaikan (Hanifi dan Halim, 2018) (dalam Sulistyorini, 2019).

Beberapa peneliti menggunakan model kebangkrutan akibat kalahnya

persaingan antar bank maka seiring dengan periode waktu tertentu telah dikembangkan sejumlah model prediksi kesulitan keuangan dan kebangkrutan suatu perusahaan, yaitu model Zmijewski, model Springate, model Altman *Z-Score* dan model Grover. Adapun peneliti sebelumnya yang menggunakan alat deteksi kebangkrutan secara bersamaan diantaranya Hadi dan Anggraeni (2008) yang menyatakan bahwa model prediksi Altman merupakan predictor terbaik di antara ketiga prediktor yang dianalisa yaitu Grover model, Zmijewski model dan Springate model, tetapi selisih dengan Springate tidak terlalu jauh. Model Springate masih memberikan hasil prediksi yang lebih baik dibandingkan model Zmijewski. Penelitian yang lain juga membandingkan analisis prediksi kebangkrutan yang dilakukan oleh Yuliastry dan Wirakusuma (2014) dengan membandingkan metode Altman Z-score, Springate, dan Zmijewski. Hasilnya menunjukkan bahwa secara garis besar kinerja perusahaan bangkrut atau tidaknya dapat di uji dengan menggunakan ketiga model tersebut. Sedangkan Priambodo (2017) dalam penelitiannya telah membandingkan model Altman, Springate, Grover, dan Zmijewski dalam memprediksi financial distress pada sektor pertambangan yang terdaftar di BEI dan diperoleh hasil bahwa model springate adalah model yang terbaik.

Beberapa model telah dipaparkan diatas, maka dari itu penulis ingin mengetahui apakah dari keempat model tersebut dapat meprediksi kesulitan keuangan bank syariah di Indonesia. **Sehingga dalam penelitian**

ini, peneliti tertarik menggunakan beberapa model prediksi *financial distress* pada Perbankan Syariah Di Indonesia dengan menggunakan pendekatan *model Grover, Altman, Springate dan Zmijewski* . Selain itu, studi ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada para Perbankan dan para *stakeholder* mengenai kondisi keuangan serta mengambil langkah-langkah strategis dalam pengambilan keputusan. Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Model Prediksi terhadap Financial Distress pada Perbankan Syariah Di Indonesia.”**

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar yang diuraikan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana model analisis kesulitan keuangan (*financial distress*) pada perbankan Syariah di Indonesia?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk menentukan model analisis kesulitan keuangan (*financial distress*) pada Perbankan Syariah Di Indonesia.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### 1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis, dapat berguna sebagai sumbangan pemikiran bagi dunia pendidikan.

#### 1.4.2 Manfaat Praktis

##### 1) Bagi perbankan syariah

Diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dan masukan untuk menghindari terjadinya *financial distress* pada perusahaan.

##### 2) Peneliti

Sebagai sarana untuk menambah pengetahuan, wawasan mengenai *financial distress* pada Perbankan Syariah Di Indonesia.

##### 3) Bagi peneliti selanjutnya

Sebagai bahan referensi oleh peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian selanjutnya pada ruang lingkup dan kajian yang lebih luas.



## BAB II TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Teori agensi

Teori agensi pertama kali dicetuskan oleh Jensen dan Meckling (1976) teori ini mencerminkan hubungan yang terjadi antara *principal* dan *agent*, dimana yang dimaksud *principal* yaitu pemilik perusahaan dan pemegang saham dan *agen* yang dimaksud yaitu pihak manajemen. Artinya, teori ini menekankan bagaimana hubungan antara manajemen dan *principal*, pihak manajemen diberikan wewenang besar dalam mengelola perusahaan dan mampu memberikan informasi kepada *principal* sesuai dengan kondisi perusahaan. Terutama informasi tentang kondisi laporan keuangan perusahaan, seperti arus kas perusahaan apakah dalam kondisi sehat atau malah sebaliknya, maka dari itu manajemen mampu memberikan pengambilan keputusan yang tepat dalam mengatasi kondisi keuangan perusahaan.

Teori keagenan juga menekankan agar pihak *agent* yang mempunyai akses informasi lebih mengenai kondisi perusahaan dan menuntut untuk selalu transparan dalam kegiatan atas pengelolaan perusahaan. Oleh karena itu, melalui laporan keuanganyang dibuat oleh manajemen dapat menunjukkan sebagai salah satu bentuk transparansi serta pertanggungjawaban atas kinerja perusahaan kepada pemegang saham (Hidayat dan Meiranto, 2014).

## 2.2 Pengertian *Financial Distress*

Tujuan suatu perusahaan dalam menjalankan usahanya pasti tidak akan selalu berjalan mulus atau gagal dalam perencanaan yang sudah ditetapkan. Terkadang perusahaan akan mengalami suatu kondisi kesulitan keuangan (*Financial distress*). Sebelum perusahaan dinyatakan dalam kondisi kepalitan, terlebih dahulu perusahaan akan dalam kondisi kesulitan keuangan. Kondisi ini terjadi ketika arus kas perusahaan dalam laporan keuangan mengalami penurunan dan proyeksi tersebut tidak terpenuhi lagi selama beberapa periode. Perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan terjadi karena perusahaan tersebut tidak mampu lagi melunasi kewajibannya (*liabilities*) baik jangka pendek ataupun jangka panjangnya, dalam artian bahwa kondisi seperti ini menggambarkan kondisi laporan keuangan dimana kewajiban perusahaan lebih besar dari pada asset. Terjadinya kesulitan keuangan dalam perusahaan mencerminkan bahwa perusahaan tidak mampu lagi bertahan dan berjuang dari segala permasalahan yang dihadapi dalam dunia bisnis.

Fakhrurozie (2007) berpendapat bahwa ada beberapa hal definisi kebangkrutan yang terjadi dalam perusahaan yaitu:

1. Kegagalan ekonomi (*economic distress*)

Perusahaan kehilangan uang atau pendapatan perusahaan tidak menutup biayanya sendiri. Dengan demikian tingkat laba kecil dari

pada biaya modal atau nilai sekarang dari arus kas perusahaan lebih kecil dari kewajiban. Kegagalan terjadi bila arus kas yang sebenarnya jatuh di bawah arus kas yang diharapkan

## 2. Kesulitan keuangan (*Financial Distress*)

*Financial distress* mempunyai artian kesulitan dana, baik dalam bentuk kas ataupun modal. Sebagian *asset liability management* sangat berperan dalam pengaturan untuk menjaga agar tidak terkena *financial distress*.

Menurut Rudianto (2013) berpendapat bahwa kebangkrutan dapat diartikan sebagai “kegagalan perusahaan dalam menjalankan operasi untuk mencapai tujuannya” dari penjelasan diatas yang telah penulis paparkan, maka penulis menyimpulkan bahwa perusahaan yang berada pada kondisi *financial distress* berpotensi mengalami kebangkrutan dalam artian sebenarnya yakni bangkrut secara hukum, tetapi tidak berarti semua perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan akan mengalami kebangkrutan. Perusahaan bisa *survive* dari masa-masa kritis tersebut tergantung dari ketetapan penanganan yang dilakukan oleh manajemen Perusahaan.

### 2.3 Penyebab Terjadinya *Financial Distress*

Penyebab terjadinya *financial distress* bisa terjadi pada semua perusahaan. Perusahaan yang mengalami kondisi ini terjadi karena beberapa faktor diantaranya rendahnya penjualan, pengambilan keputusan yang tidak tepat, bencana alam, sistem tata kelola (*corporate governance*) yang kurang baik atau dikarenakan oleh kondisi perekonomian negara yang kurang stabil sehingga memicu timbulnya krisis keuangan. Long dan Evenhouse(1989) dalam Agusti (2013) menemukan bahwa faktor-faktor penyebab terjadinya *financial distress* dapat dikelompokkan menjadi tiga bagian, yaitu kondisi ekonomi secara makro, kebijakan industri dan keuangan, perilaku debitor dan kreditor. Sedangkan menurut Anggraini (2010) menjelaskan bahwa *financial distress* terjadi akibat beberapa kesalahan pengambilan keputusan yang tidak tepat dan kelemahan-kelemahan yang saling berhubungan yang dapat menyumbang secara langsung maupun tidak langsung kepada manajemen serta tidak adanya upaya dalam mengawasi kondisi keuangan sehingga penggunaan uang tidak sesuai dengan keperluan. Adapun faktor lain yang menyebabkan kesulitan keuangan pada perusahaan perbankan yaitu fluktuasi dalam inflasi, tingkat suku bunga, ketersediaan kredit, tingkat upah pegawai, kesulitan arus kas, besarnya jumlah utang dan kerugian dalam kegiatan operasional perusahaan selama beberapa tahun.

Seperti yang telah diuraikan oleh Dwijayanti (2010) terdapat 3 alasan utama mengapa perusahaan bisa mengalami kesulitan keuangan hingga

berujung yaitu:

1. *Neoclassical model*

Kesulitan keuangan dan kebangkrutan terjadi jika alokasi sumber daya didalam perusahaan tidak tepat. Manajemen yang kurang bisa mengalokasikan sumber daya (*asset*) yang ada di perusahaan untuk kegiatan operasionalnya.

2. *Financial model*

Pencampuran aset benar tetapi struktur keuangan sala dengan *liquidity constraints*. Hal ini berarti bahwa walaupun perusahaan dapat bertahan hidup dalam jangka waktu panjang tapi perusahaan harus bangkrut dalam jangka waktu pendek.

3. *Corporate Governance model*

Menurut model ini, kebangkrutan mempunyai campuran asset dan struktur keuangan yang benar tapi dikelola dengan buruk. Ketidakefisienan ini mendorong perusahaan menjadi *ollt of the market* sebagai konsekuensi dari masalah dalam tata kelola perusahaan yang tak terpecahkan.

## **2.4 Manfaat memprediksi *Financial Distress***

Banyak pihak yang memiliki kepentingan terhadap informasi kesulitan keuangan yang dialami oleh perusahaan. Bagi pihak internal perusahaan informasi tersebut akan membantu pihak manajemen dalam melakukan perbaikan-perbaikan dan mengantisipasi hal buruk yang selanjutnya akan terjadi. Sedangkan bagi pihak eksternal yaitu kreditor dan investor akan

memberikan gambaran secara lebih mendalam mengenai kemampuan perusahaan dalam mengelola investasi yang ditanamkan oleh pihak eksternal tersebut. Menurut Hanafi (2009) dalam Ariantonang (2018) menyatakan bahwa prediksi *financial distress* suatu perusahaan memberikan manfaat bagi beberapa pihak antara lain:

1. Pemberian Pinjaman

Informasi kebangkrutan bisa bermanfaat dalam mengambil keputusan ketika perusahaan ingin meminjamkan dan dengan siapa yang akan diberi pinjaman. Kemudian apakah bisa bermanfaat untuk kebijakan memonitor pinjaman yang ada.

2. Investor

Saham atau obligasi yang dikeluarkan oleh suatu perusahaan tentunya akan sangat penting untuk melihat adanya kemungkinan kesulitan (*distress*) tetapi, tidak kemungkinan perusahaan yang akan menjual surat berharga tersebut. Investor yang selalu menggunakan model prediksi dalam mengatasi *financial distress* untuk melihat tanda-tanda kebangkrutan seawal mungkin dan kemudian mengantisipasi kemungkinan hal tersebut.

3. Pihak Pemerintah

Untuk beberapa sektor usaha, setiap pemerintah mempunyai tanggung jawab untuk mengawasi jalannya suatu usaha tersebut. Misalnya, dalam sektor perbankan dan BUMN, Pemerintah mempunyai kepentingan untuk melihat tanda-tanda kebangkrutan.

#### 4. Akuntan Auditor

Akuntan mempunyai kepentingan terhadap informasi kelangsungan suatu usaha karena akuntan akan menilai kemampuan *going concern* suatu perusahaan.

#### 5. Manajemen

Apabila perusahaan mengalami kebangkrutan maka perusahaan akan menanggung biaya langsung (fee akuntan dan pengacara) dan biaya tidak langsung (kerugian penjualan atau bisa dikatakan kerugian paksaan akibat ketetapan pengadilan). Sehingga adanya model prediksi *financial distress* diharapkan perusahaan dapat menghindari kebangkrutan dan otomatis juga dapat menghindari biaya langsung dan tidak langsung dari kebangkrutan.

### **2.5 Solusi Untuk Perusahaan Yang Mengalami *Financial Distress***

Perusahaan yang mengalami kondisi *financial distress* akan memberikan dampak buruk bagi perusahaan, karena kepercayaan para investor dan kreditur serta pihak eksternal lainnya sudah menurun. Oleh karena itu, manajemen harus melakukan tindakan untuk mengatasi kondisi *financial distress* dan mencegah terjadinya kebangkrutan. Perusahaan yang mengalami *financial distress*, biasanya memiliki arus kas yang negatif sehingga mereka tidak bisa membayar kewajiban saat jatuh tempo. Ada 2 solusi yang bisa diberikan jika perusahaan mempunyai arus kas negatif (Pustynnick, 2012) yaitu:

1. Restrukturasi Hutang

Manajemen bisa melakukan restrukturisasi hutang yaitu mencoba meminta perpanjangan waktu dari kreditor untuk pelunasan hutang hingga perusahaan mempunyai kas yang cukup untuk melunasi hutang tersebut.

2. Perubahan Dalam Manajemen

Jika memang diperlukan, perusahaan mungkin harus melakukan penggantian manajemen dengan orang yang lebih berkompeten. Dengan begitu, mungkin saja kepercayaan *stakeholder* bisa kembali pada perusahaan. Hal ini untuk menghindari larinya investor potensial perusahaan pada kondisi *financial distress*.

## 2.6 Model Prediksi Dalam *Financial Distress*

Prediksi kesulitan keuangan dalam perusahaan pada umumnya dilakukan sebelum terjadinya *financial distress*, karena pada dasarnya pihak internal dan eksternal harus bisa berwaspada sejak dini dalam mengetahui kondisi keuangan perusahaan. Maka dari itu perlu suatu model prediksi yang akan memprediksi kesulitan keuangan dengan beberapa model seperti model *Altman Z-score*, model *Springate*, model *Zmijewski* dan model *Grover*.

1. Model *Altman Z-score*

Altman menerapkan *Multiple Discriminant Analysis* Pada tahun 1968



yang pertama kalinya dan Altman melakukan Analisis diskriminan ini dengan mengidentifikasi rasio-rasio keuangan dengan menghasilkan suatu model yang dapat memprediksi perusahaan yang memiliki prediksi tinggi untuk bangkrut dan tidak bangkrut (Darsono, 2006) (dalam Liana dan Sustrisno, 2014). Sedangkan menurut Fatmawati (2012) menyatakan model prediksi ini mengalami beberapa revisi hingga menjadi persamaan baru yang telah disesuaikan agar prediksi dapat dilakukan terhadap perusahaan swasta dan tidak hanya sebatas perusahaan manufaktur yang telah *go public*. Adapun penelitian lain seperti Anjum (2012) menyatakan bahwa model ini dapat diterapkan pada ekonomi modern yang mampu memprediksi kebangkrutan hingga satu, dua, bahkan tiga tahun ke depan. Pendapat senada juga diberikan Hayes dkk (2010) serta Odipo dan Sitati (2010) bahwa model ini memiliki tingkat akurasi yang tinggi yaitu di atas 80%.

Model yang biasa dikenal sebagai *Revised Altman's Z-Score* dengan fungsi diskriminan sebagai berikut (Ramadhani dan Lukviarman, 2009):

$$Z = 6,56X_1 + 3,26X_2 + 6,72X_3 + 1,05X_4 \dots\dots\dots(1)$$

Dimana:

$$X_1 = \textit{Working Capital} / \textit{Total Asset}$$

$$X_2 = \textit{Retained Earnings} / \textit{Total Asset}$$

$$X_3 = \textit{Earning Before Interest and Taxes} / \textit{Total Asset}$$

$$X_4 = \textit{Book Value of Equity} / \textit{Book Value of Total Debt}$$

Model *Altman Z-Score* mengklasifikasikan perusahaan dengan skor <

1,1 berpotensi kemungkinan sedang mengalami kebangkrutan. Skor 1,1 – 2,60 diklasifikasikan sebagai *grey area*, sedangkan perusahaan dengan skor > 2,60 diklasifikasikan sebagai perusahaan yang tidak berpotensi mengalami kebangkrutan.

## 2. Model *Springate*

Gordon L.V *Springate*, (1978) telah menghasilkan model prediksi kebangkrutan yang dibuat dengan mengikuti prosedur model Altman. Model prediksi kebangkrutan yang dikenal sebagai model Springate ini menggunakan 4 rasio keuangan yang sudah dipilih berdasarkan 19 rasio-rasio.

Model yang dihasilkan sebagai berikut (Hadi dan Anggaraini, 2008):

$$S = 1,03 A + 3,07 B + 0,66 C + 0,4 D \dots\dots\dots( 2)$$

Dimana :

$A = \textit{Working Capital/Total Asset}$

$B = \textit{Net Profit before Interest and Taxes/Total Asset}$

$C = \textit{Net Profit before Taxes/Current Liabilities}$

$D = \textit{revenue / Total Asset}$

Model Springate ini mengklasifikasikan perusahaan dengan skor  $Z > 0,862$  menyatakan bahwa perusahaan tersebut tidak berpotensi pada kebangkrutan, begitu juga sebaliknya jika perusahaan memiliki skor  $Z < 0,862$  diklasifikasikan sebagai perusahaan yang tidak sehat dan berpotensi untuk bangkrut.

### 3. Model *Zmijewski*

Model prediksi yang dihasilkan oleh Zmijewski pada tahun 1983 merupakan hasil riset selama 20 tahun yang ditelaah ulang Syahyunan (2013) dalam Rezki (2017).

Model ini menghasilkan rumus sebagai berikut:

$$X = -4,3 - 4,5X_1 + 5,7X_2 - 0,004X_3 \dots \dots \dots (3)$$

Dimana :

$X_1 = ROA$  (*Return on Asset*)

$X_2 = Leverage$  (*Debt Ratio*)

$X_3 = Likuiditas$  (*Current Ratio*)

Jika skor yang diperoleh sebuah perusahaan dari model prediksi kebangkrutan ini melebihi dari 0 maka perusahaan diprediksi sedang mengalami kebangkrutan. Sebaliknya, jika sebuah perusahaan memiliki skor yang kurang dari 0 maka perusahaan diprediksi tidak berpotensi untuk mengalami kebangkrutan.

### 4. Model *Gover*

Model Grover merupakan model yang diciptakan dengan melakukan pendesainan dan penilaian ulang terhadap model Altman Z-Score. Jeffrey S. pada tahun 1968, Grover menggunakan sampel sesuai dengan model *Altman Z-score* dengan menambahkan tiga belas rasio keuangan baru. Sampel yang digunakan sebanyak 70 perusahaan dengan 35 perusahaan yang bangkrut dan 35 perusahaan yang tidak bangkrut pada tahun 1982

sampai 1996. Jeffrey S. Grover (2001) dalam Prihantini dan Sari (2013) menghasilkan fungsi sebagai berikut:

$$O\text{-Score} = 1,650X_1 + 3,404X_3 - 0,016ROA + 0,057 \dots\dots\dots(4)$$

Dimana :

$X_1 = \text{Working capital/Total assets}$

$X_3 = \text{Earnings before interest and taxes/Total assets}$

$ROA = \text{net income/total assets}$

Model Grover menyatakan perusahaan dalam keadaan bangkrut ketikaskor kurang atau sama dengan -0,02 ( $Z = -0,02$ ). Sedangkan nilai untuk perusahaan yang dinyatakan dalam keadaan tidak bangkrut adalah ketikamelebih atau sama dengan 0,01 ( $Z = 0,01$ ).

## 2.7 Tinjauan penelitian terdahulu

Terkait dengan judul penelitian ini adalah "Analisis Prediksi *Financial Distress* pada Bank Syariah di Indonesia". Ada beberapa penelitian terdahulu mengenai kesulitan keuangan pada bank syariah di Indonesia. Salah satu penelitian dari Lintang Kurniawan dan Nur Kholis (2014) dengan judul "analisis model prediksi *financial distress* pada perusahaan perbankan syariah di Indonesia" yang hasil menyatakan bahwa tiga model yaitu *Altman Z-score* dapat dijadikan sebagai alat untuk memprediksi *financial distress* pada perusahaan perbankan syariah di Indonesia. Model yang mempunyai tingkat akurasi paling tinggi dalam menganalisis dan memprediksi *financial distress* pada penelitian ini adalah *Grover* dengan nilai akurasi sebesar 96,36%. Model *Grover* didasarkan pada satu

komponen rasio likuiditas (*Working capital/ total assets*) dan dua rasio profitabilitas (*earnings before interest and taxes/total assets* dan *ROA*).

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Junaidi (2016) dengan judul “pengukuran tingkat kesehatan dan gejala *financial distress* pada bank umum syariah di Inonesia” dimana hasil penelitiannya menyatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara model *Grover, Altman, Springate dan Zmijewski* dalam memprediksi kebangkrutan bank Syariah di Indonesia. Model *Grover, Altman dan Springate* memberikan hasil yang sama dan sesuai fakta serta tingkat akurasinya 100% dan dapat digunakan dalam memprediksi kebangkrutan bank Syariah di Indonesia. Sedangkan *Zmijewski* memberikan hasil yang berbeda dan tidak sesuai dengan fakta yang ada.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Edi dan May Tania (2018) dengan judul “ketetapan model Altman, Springate, Grover dan Zmijewski dalam memprediksi *financial distress*” menyatakan bahwa dalam penelitian ini peneliti ingin menguji tingkat ketetapan dan perbandingan model-model *financial distress*. Berdasarkan hasilnya ada pengaruh signifikan keempat model tersebut yaitu *Altman, Springate, Grover dan Zmijewski* bisa digunakan dalam memprediksi *financial distress*. Namun, *model springate* merupakan model prediksi terbaik untuk kesulitan keuangan diantara model lainnya karena tingkat akurasinya tertinggi berdasarkan hasil uji koefisien determinasi yakni 69% kemudian diikuti oleh model *Altman, Grover dan Zmijewski*.

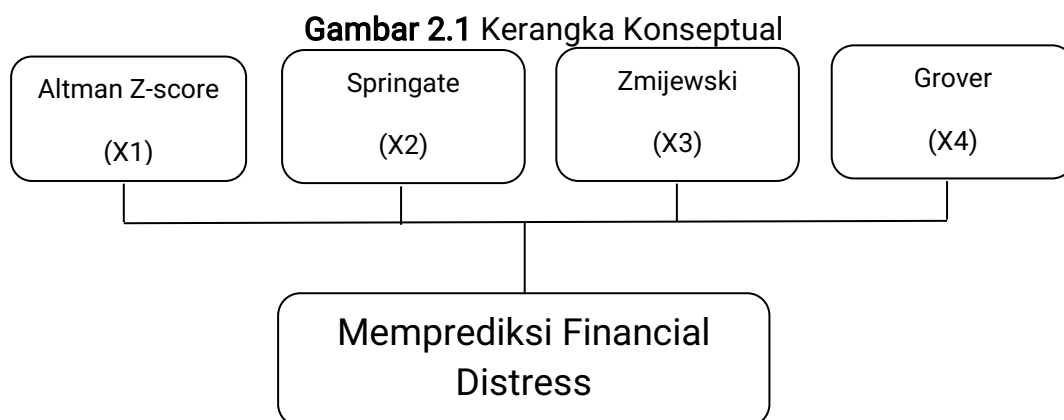
Seperti juga yang telah diuraikan dalam penelitian Annisa Oktaviandri, Anisah Firli dan Aldilla Iradianty (2015) dengan judul “analisis prediksi kebangkrutan dengan metode *Altman, Springate, Ohlshon dan Grover* pada Perusahaan Sektor Pertanian BEI Periode 2011-2015” hasilnya model *Altman* dan *Ohlson* memprediksi terdapat tiga perusahaan yang berpotensi mengalami kebangkrutan. Model *springate* memprediksi terdapat empat perusahaan yang berpotensi mengalami kebangkrutan dan model *grover* memprediksi terdapat pula dua perusahaan yang berpotensi mengalami kebangkrutan. Jadi hasilnya menyatakan tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara model *Altman dengan Springate, Altman dengan Ohlson, Altman dengan Grover dan Springate dengan Grover*, sedangkan terdapat perbedaan yang signifikan antara model *springate dengan ohlson dan model ohlson dengan grover*. Model *grover* merupakan model terbaik untuk prediksi kabangkrutan pada sektor pertanian.

## **2.8 Kerangka Konseptual**

Kerangka konseptual adalah suatu model yang menerangkan bagaimana hubungan suatu teori dengan faktor-faktor yang penting, dimana telah diketahui dalam faktor-faktor yang penting tersebut terdapat beberapa suatu masalah. Kerangka konseptual akan menghubungkan secara teoritis antara variabel-variabel bebas dengan variabel terikat. Dalam penelitian ini variabel yang digunakan adalah model *Altman, Springate, Zmijewski* dan *Grover*. Masing-masing model akan menggunakan metode

yang berbeda. Hal ini berarti satu model dengan model lainnya akan memberikan hasil yang berbeda. Dan karena perbedaan ini, berarti tingkat akurasi setiap model dalam memprediksi kebangkrutan perusahaan akan berbeda satu dengan yang lainnya.

Berdasarkan uraian di atas, kerangka konseptual perbandingan model *Altman*, *Springate*, *Zmijewski* dan *Grover* dapat digambarkan sebagai berikut:



## 2.9 Hipotesis

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan tinjauan teoritis dari uraian di atas, maka hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut:

**H1:** Diduga bahwa model Grover dapat digunakan untuk memprediksi *financial distress* bank Syariah di Indonesia.

**H2:** Diduga bahwa model Altman Z-score dapat digunakan untuk memprediksi *financial distress* bank Syariah di Indonesia.

**H3:** Diduga bahwa model Springate dapat digunakan untuk memprediksi *financial distress* bank Syariah di Indonesia.

**H4:** Diduga bahwa model Zmijewski dapat digunakan untuk memprediksi *financial distress* bank Syariah di Indonesia.



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Desain Penelitian**

Desain dalam penelitian ini yaitu menggunakan pendekatan kuantitatif untuk memperoleh bukti empiris dari prediksi kondisi *financial distress* menggunakan analisis rasio keuangan perusahaan. Adapun menurut Azwar (2005: 5) bahwa penelitian yang menggunakan pendekatan kuantitatif menekankan analisisnya pada data *numerical* (angka) yang diolah dengan metode statistika.

#### **3.2 Lokasi Dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini akan dilaksanakan pada bank syariah Indonesia yang terdaftar di BEI periode 2015-2018. Sedangkan waktu penelitian dilakukan kurang lebih 2 (dua) bulan di tahun 2020.

#### **3.3 Populasi dan Sampel**

Populasi (*population*) adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan (Sugiyono, 2013: 115). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perbankan Syariah di Indonesia periode 2015-2018.

#### **3.4 Jenis dan Sumber Data**

Data yang digunakan adalah data sekunder, yaitu data yang telah ada dan tidak perlu dikumpulkan sendiri oleh peneliti (Sekaran, 2006: 65). Data sekunder dalam penelitian ini adalah laporan keuangan tahunan bank

Syariah di Indonesia tahun 2015-2018.

### 3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi dengan mengumpulkan, mempelajari dan menganalisis data sekunder. Adapun metode dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan mengambil data laporan keuangan bank syariah di Indonesia tahun 2015-2018.

### 3.6 Definisi Operasional

Untuk memberikan gambaran yang jelas dan memudahkan pelaksanaan penelitian ini, maka perlu diberikan definisi variabel operasional yang akan diteliti. Berikut adalah definisi operasional atas variabel-variabel dalam penelitian ini.

#### 3.6.1 Variabel Independen

Variabel independen adalah variabel yang menjelaskan atau mempengaruhi variabel lain atau variabel yang diduga sebagai akibat dari variabel dependen. Dalam penelitian ini variabel independen (X) adalah *Altman* (X1), *Springate* (X2), *Grover* (X3) dan *Zmijewski* (X4).

##### 1. Model *Altman Z-score*

Model *Altman Z score* adalah model yang dikembangkan oleh Altman pada tahun 1968 dengan mengumpulkan beberapa rasio keuangan yang dianggap paling berpengaruh dalam memprediksi kebangkrutan perusahaan (Hantono, 2019). Altman menggunakan lima jenis rasio keuangan, yaitu: *working capital to total assets*, *retained earning to*

*total assets, EBIT to total assets, book value of equity to book value of total debt, dan sales to total assets.*

## 2. Model *Springate*

Model *Springate* adalah model kebangkrutan yang dikembangkan pada tahun 1978 oleh Gordon L.V Springate dengan mengikuti prosedur *multiple discriminant analysis* (MDA) (Rhomadhona, 2013). Model kebangkrutan Springate menggunakan 4 dari 19 rasio laporan keuangan yang banyak digunakan untuk menentukan apakah perusahaan termasuk dalam kondisi sehat atau bangkrut. Keempat rasio tersebut adalah rasio modal kerja terhadap total asset, rasio laba sebelum bunga dan pajak terhadap total asset, rasio laba sebelum pajak terhadap liabilitas lancar dan rasio total penjualan terhadap total asset.

## 3. Model *Zmijewski*

Model *Zmijewski* merupakan Perluasan studi dalam prediksi kebangkrutan dilakukan oleh Zmijewski (1983) yang menambah validitas rasio keuangan sebagai alat deteksi kegagalan keuangan perusahaan (Asyrofi, 2019). *Zmijewski* adalah model rasio yang menggunakan *multiple discriminate analysis* (MDA). Dalam MDA ini diperlukan lebih dari satu rasio keuangan yang berkaitan dengan kebangkrutan perusahaan untuk membentuk model yang baik. *Zmijewski* menggunakan analisis rasio yang mengukur kinerja,

*leverage* dan likuiditas perusahaan sebagai model prediksi kebangkrutan. Model ini menekankan pada jumlah utang sebagai komponen yang paling berpengaruh terhadap kebangkrutan.

#### 4. Model *Grover*

Model *grover* merupakan model yang diciptakan dengan melakukan pendesainan dan penilaian ulang terhadap model *altman Z-score*. Jeffrey S. Pada tahun 1968 (Putra dan Rahma, 2016). Variabel-variabel yang digunakan dalam menghitung prediksi kebangkrutan dengan menggunakan model *grover* meliputi *Working Capital to Total Assets*(WTCA), *Earnings before interest and taxes to total assets* (EBITTA), *Return On Assets* (ROA) (Sari, 2018).

#### 3.6.2 Variabel Dependen

Variabel dependen adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel independen. Dalam penelitian ini variabel dependen (Y) adalah *financial distress*. *Financial distress* yaitu tahap penurunan kondisi suatu perusahaan sebelum terjadinya kebangkrutan atau likuidasi (Gunawan *et al*, 2017). *Financial distress* terjadi karena beberapa faktor seperti kesalahan dalam pengambilan keputusan, besarnya jumlah utang, kerugian dalam kegiatan operasional perusahaan selama beberapa tahun dan masih banyak lainnya.

### 3.7 Teknik Analisis Data

Penelitian ini merupakan teknik analisis deskriptif kuantitatif, yaitu penelitian yang bertujuan mendeskripsikan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta dan sifat populasi tertentu, atau mencoba menggambarkan secara detail. Penelitian teknik analisis deskriptif mencoba memberikan keadaan masa sekarang secara mendalam dengan cara mengumpulkan, mengklasifikasikan, menganalisis, dan menginterpretasikan data-data yang diperoleh dari perusahaan. Penelitian ini memberikan jawaban terhadap suatu masalah atau mendapatkan informasi lebih mendalam dan luas terhadap suatu fenomena menggunakan tahap-tahap penelitian dengan pendekatan kuantitatif.

## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Perbankan Syariah di Indonesia adalah sistem perbankan islam yang mempunyai prosedur operasionalnya berdasarkan landasan atau syariah islam. Berdasarkan hukum islam, perbankan Syariah tidak mengenal adanya suku bunga pinjaman karena dianggap sebagai riba.

Bank Umum Syariah di Indonesia ada sebanyak 12 bank. Selama beberapa tahun bank syariah Indonesia sudah menyajikan data laporan keuangan tahunan yang didalamnya terdapat beberapa Rasio keuangan dan laporan *Good Corporate Governance* berjumlah 10 bank. Berikut gambaran singkat dari beberapa bank umum syariah yang dijadikan sampel dalam penelitian ini:

##### 1. Bank BNI Syariah

Prinsip Syariah dengan tiga (3) pilarnya yaitu adil, transparan dan maslahat yang mampu menjawab kebutuhan masyarakat terhadap sistem perbankan yang lebih adil, Dengan berlandasan pada Undang-Undang No.10 Tahun 1998. Didalam pelaksanaan operasional perbankan BNI Syariah tetap saja memperhatikan kepatuhan terhadap aspek syariah. Dengan Dewan Pengawas Syariah (DPS) yang saat ini diketahui oleh KH.Ma'ruf dimana semua produk BNI Syariah telah melalui pengujian dari DPS sehingga telah memenuhi aturan

syariah.

Berdasarkan Keputusan Bank Gubernur Bank Indonesia Nomor 12/41/KEP.GBI/2010 tanggal 21 Mei 2010 mengenai pemberian izin usaha kepada PT BANK BNI Syariah. Visi BNI Syariah adalah “Menjadi bank syariah pilihan masyarakat yang unggul dalam layanan dan kinerja”. Sedangkan Misi BNI Syariah adalah memberikan kontribusi positif kepada masyarakat dan peduli kepada kelestarian lingkungan, memberikan solusi bagi masyarakat untuk kebutuhan jasa perbankan syariah, memberikan nilai investasi yang optimal bagi investor, menciptakan wahana terbaik sebagai tempat kebanggaan untuk berkarya dan berprestasi bagi pegawai sebagai perwujudan ibadah, dan menjadi acuan tata kelola perusahaan yang amanah.

## 2. Bank Mega Syariah

Berawal dari PT BANK Umum Tugu (Bank Tugu). Bank Umum yang didirikan pada 14 Juli 1990 melalui Keputusan Menteri Keuangan RI No.1046/KMK/013/1990 tersebut, diakuisisi CT Corpora (Para Group) melalui Mega Corpora (PT Para Global Investindo) dan PT Para Rekan Investama pada 2001. Sejak awal, para pemegang saham memang ingin mengonversi bank umum konvensional itu menjadi bank umum syariah. Keinginan tersebut terlaksana ketika Bank Indonesia mengizinkan Bank Tugu dikonversi menjadi bank syariah melalui Keputusan Deputi Gubernur Bank Indonesia No.6/10/KEP.DpG/2004 menjadi PT Bank Syariah Mega Indonesia (BSMI) pada 27 Juli 2004,

sesuai dengan Keputusan Deputi Gubernur Bank Indonesia No.6/11/KEP.DpG/2004.

Visi Bank Mega Syariah adalah “Tumbuh dan Sejahtera Bersama Bangsa”. Sedangkan misinya adalah bertekad mengembangkan perekonomian syariah melalui sinergi dengan semua pemangku kepentingan, menebarkan nilai-nilai kebaikan yang islami dan manfaat bersama sebagai wujud komitmen dalam berkarya atau beramal dan senantiasa meningkatkan kecakapan diri dan berinovasi mengembangkan produk serta layanan terbaik yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

### 3. Bank Muamalat Indonesia

PT Bank Muamalat Indonesia didirikan pada 1 November 1991, diprakarsai oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI) dan Pemerintah Indonesia dan memulai kegiatan operasinya pada 1 Mei 1992. Dengan dukungan nyata dari eksponen Ikatan Cendekiawan Muslim se-Indonesia (ICMI) dan beberapa pengusaha Muslim, pendirian Bank Muamalat juga menerima dukungan masyarakat, terbukti dari komitmen pembelian saham Perseroan senilai Rp.84 miliar pada saat penandatanganan akta pendirian Perseroan. Selanjutnya, pada acara silaturahmi peringatan pendirian tersebut di Istana Bogor, diperoleh tambahan komitmen dari masyarakat Jawa Barat yang turut menanam modal senilai Rp106 miliar.

Visi Bank Muamalat Indonesia adalah *The Best Islamic Bank and Top*



*10 Bank Indonesia with strong regional presence'*. Sedangkan misinya adalah membangun lembaga keuangan syariah yang unggul dan berkesinambungan dengan penekanan pada semangat kewirausahaan berdasarkan prinsip kehati-hatian, keunggulan sumber daya manusia yang islami dan professional serta orientasi investasi yang inovatif, untuk memaksimalkan nilai kepada seluruh pemangku kepentingan.

#### 4. Bank Syariah Mandiri

Kehadiran BSM sejak tahun 1999, sesungguhnya merupakan hikmah sekaligus berkah pasca krisis ekonomi dan moneter 1997-1998. Sebagaimana diketahui, krisis ekonomi dan moneter sejak Juli 1997 yang disusul dengan krisis multi-dimensi termasuk di panggung politik nasional, telah menimbulkan beragam dampak negative yang sangat *hebat* hadap seluruh sendi kehidupan masyarakat tidak terkecuali dunia usaha. Dalam kondisi tersebut, industry perbankan nasional yang didominasi oleh bank-bank konvensional mengalami krisis luar biasa. Pemerintah akhirnya mengambil tindakan dengan merestrukturisasi dan merekapitalisasi sebagian bank-bank di Indonesia.

Visi Bank Syariah Mandiri adalah "Bank Syariah Terdepan dan Modern" arti dari bank syariah terdepan adalah menjadi bank syariah yang

selalu unggul diantara pelaku industry perbankan syariah di Indonesia pada *segmen consumer, micro, SME, commercial dan corporate*. Sedangkan arti bank syariah modern adalah menjadi bank syariah dengan sistem layanan dan teknologi muktahir yang melampaui harapan nasabah. Misi Bank Syariah Mandiri adalah mewujudkan pertumbuhan dan keuntungan di atas rata-rata industri yang berkesinambungan, meningkatkan kualitas produk dan layanan berbasis teknologi yang melampaui harapan nasabah, mengutamakan penghimpunan dana murah dan penyaluran pembiayaan pada segmen ritel, mengembangkan dalam berbisnis atas dasar nilai-nilai syariah universal, mengembangkan manajemen talenta dan lingkungan kerja yang sehat, dan meningkatkan kepedulian terhadap masyarakat dan lingkungan.

#### 5. Bank BCA Syariah

Perkembangan perbankan syariah yang tumbuh cukup pesat dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan minat masyarakat mengenai ekonomi syariah semakin bertambah. Untuk memenuhi kebutuhan nasabah akan layanan syariah, maka berdasarkan akta Akuisisi No. 72 tanggal 12 Juni 2009 yang dibuat dihadapan Notaris Dr. Irawan Soerodjo,S.H.,Msi,. PT. Bank Central Asia (BCA) mengakuisisi PT Bank Utama Internasional Bank (Bank UIB) yang nantinya menjadi PT. Bank BCA Syariah.

Selanjutnya berdasarkan Akta Pernyataan Keputusan di Luar Rapat PT. Bank UIB No.49 yang dibuat dihadapan Notaris Pudji Rezeki Irawati,S.H. Pada tanggal 16 Desember 2009, tentang perubahan kegiatan usaha dan perubahan nama dari PT Bank UIB menjadi PT Bank BCA Syariah. Akta perubahan tersebut telah disahkan oleh Menteri Kehakiman Republik Indonesia dalam Surat Keputusannya No.AHU-01929.AH.01.02 tanggal 14 Januari 2010.

Perubahan kegiatan usaha Bank dari bank konvensional menjadi bank umum syariah dikukuhkan oleh Gubernur Bank Indonesia melalui Keputusan Gubernur BINO.12/13/KEP.GBI/DpG/2010 tanggal 2 Maret 2010. Dengan memperoleh izin tersebut, pada tanggal 5 April 2010, BCA Syariah resmi beroperasi sebagai bank umum syariah.

#### 6. Bank BJB Syariah

Setelah 10 (sepuluh) tahun operasional Divisi/Unit Usaha syariah, manajemen PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten Berpandangan bahwa untuk mempercepat pertumbuhan usaha syariah serta mendukung program Bank Indonesia yang menghendaki peningkatan share perbankan syariah, maka dengan persetujuan Rapat Umum Pemegang Saham PT Bank Pembangunan daerah jawa

barat dan banten. Diputuskan untuk menjadi devisit/unit usaha Syariah menjadi Bank Umum Syariah.

Sebagai tindak lanjut keputusan Rapat Umum Pemegang Saham PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten. Maka pada tanggal 15 Januari 2010 didirikan bank bjb syariah berdasarkan Akta Pendirian Nomor 4 yang dibuat oleh Notaris Fathiah Helmi dan telah mendapat pengesahan dari Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Nomor AHU.04317.AH.01.01 Tahun 2010 tanggal 26 Januari 2010.

Visi Bank BJB Syariah adalah “Bank Syariah regional yang sehat, terkemuka dan berdaya saing global”. Sedangkan misinya adalah mendorong pertumbuhan perekonomian daerah melalui peningkatan Usaha Mikro kecil dan menengah (UMKM) memberikan layanan perbankan syariah secara amanah dan professional dan memberikan nilai tambah bagi *stakeholder*.

#### 7. Bank BRI Syariah

Berawal dari akuisisi PT Bank Rakyat Indonesia terhadap Bank Jasa Arta pada 19 Desember 2007 dan setelah mendapatkan izin dari Bank Indonesia pada 16 Oktober 2008 melalui suratnya No.10/67/KEP.GBI/DpG/2008, maka pada tanggal 17 November 2008 PT Bank BRI Syariah secara resmi beroperasi. Kemudian PT Bank BRI

Syariah merubah kegiatan usaha yang semula beroperasi secara konvensional, kemudian diubah menjadi kegiatan perbankan berdasarkan prinsip syariah Islam.

Visi bank BRI Syariah yaitu “menjadi bank ritel modern terkemuka dengan ragam layanan finansial sesuai kebutuhan nasabah dengan jangkauan terkemudahan untuk kehidupan lebih bermakna”. Adapun misi dari bank BRI Syariah yaitu “memahami keragaman individu dan mengakomodasi beragam kebutuhan finansial nasabah, menyediakan produk dan layanan yang mengedepankan etika sesuai dengan prinsip-prinsip syariah, menyediakan akses ternyaman melalui berbagai sarana kapanpun dan dimanapun dan memungkinkan setiap individu untuk meningkatkan kualitas hidup dan menghadirkan ketenteraman pikiran”.

#### 8. Panin Bank Syariah

Sesuai dengan pasal 3 Anggaran Dasar Panin Dubai Syariah Bank, ruang lingkup kegiatan Panin Dubai Syariah Bank yaitu menjalankan kegiatan usaha di bidang perbankan dengan prinsip bagi hasil yang berdasarkan syariat Islam. Panin Dubai Syariah Bank mendapat izin usaha dari Bank Indonesia berdasarkan surat keputusan Gubernur Bank Indonesia No.11/52/KEP.GBI/DpG/2009. Tanggal 6 oktober 2009 sebagai bank umum berdasarkan prinsip syariah dan mulai beroperasi sebagai bank umum syariah pada tanggal 2 desember

2009.

Visi Panin Bank Syariah adalah “Bank Syariah pilihan yang menjadi Role Model berbasiskan Kemitraan dan Ekonomi Rakyat”. Sedangkan misinya adalah menyediakan produk dan layanan yang kreatif, inovatif dan mampu memenuhi kebutuhan masyarakat, mengembangkan kemitraan untuk mendukung pertumbuhan ekonomi rakyat, mengembangkan sumber daya insani berintegritas dan profesional berlandaskan nilai-nilai spiritual berbasis sistem merit, menerapkan tata kelola perusahaan dan sistem pengendalian yang terintegrasi sesuai prinsip syariah dan meningkatkan nilai tambah kepada *stakeholder*.

#### 9. Bank Syariah Bukopin

PT Bank Syariah Bukopin sebagai bank yang beroperasi dengan prinsip syariah yang bermula masuknya konsorsium PT Bank Bukopin. Diakuisisinya PT Bank Persyarikatan Indonesia (sebuah bank konvensional) oleh PT Bank Bukopin. proses akuisisi tersebut berlangsung secara bertahap sejak 2005 hingga 2008, dimana PT Bank Persyarikatan Indonesia yang sebelumnya bernama PT Bank Swansarindo Internasional didirikan di Samarinda Kalimantan timur berdasarkan Akta Nomor 102 tanggal 29 Juli 1990 merupakan bank umum yang memperoleh Surat Keputusan Menteri keuangan No.1659/KMK.013/1990.

Visi Bank Syariah Bukopin adalah “Menjadi Bank Syariah Pilihan dengan Pelayanan Terbaik”. Sedangkan misinya adalah memberikan pelayanan terbaik pada nasabah, membentuk sumberdaya insani yang profesional dan amanah, memfokuskan pengembangan usaha pada sektor UMKM (Usaha Mikro Kecil & Menengah) dan meningkatkan nilai tambah kepada stakeholder.

#### 10. Bank Victoria Syariah

PT Bank Victoria Syariah didirikan di kota Cirebon pada tahun 1966 dan mulai beroperasi tanggal 7 Januari 1967. Akuisisi saham PT. Bank Swaguna sebesar 99,80% oleh PT Bank Victoria International telah disetujui oleh Bank Indonesia pada tanggal 3 Agustus 2007. September 2007 Bank telah meningkatkan modal disetor menjadi Rp.90 miliar dan pada Maret 2008 modal disetor Bank meningkat menjadi Rp.110 miliar. PT Bank Victoria Syariah telah mendapatkan Izin Operasional sebagai Bank Syariah berdasarkan SK Gubernur Bank Indonesia No.12/8/KEP.GBI/DpG/2010 tanggal 10 Februari 2010.

Visi Bank Victoria Syariah adalah “Menjadi Bank Ritel Syariah Nasional yang tumbuh dan berkembang secara sehat dan amanah”. Sedangkan misinya adalah memberikan layanan syariah terbaik kepada nasabah secara konsisten dengan tetap memperhatikan prinsip kehati-hatian, mengembangkan sumber

daya insani yang memiliki dedikasi, integritas, loyalitas dan professional. Memperhatikan pengelolaan resiko dengan keuangan secara terus menerus dan senantiasa menerapkan prinsip-prinsip *Good Corporate Governance*.

## 4.2 Analisis Data dan Pembahasan

Hasil perbandingan antara prediksi kebangkrutan pada perusahaan perbankan syariah yang di nilai berdasarkan model *Altman*, *Springate*, *Zmijewski dan Grover* diujikan dalam table berikut .

### 4.2.1 Analisis Data Perhitungan Model Prediksi *Altman*

Tabel 1 Perhitungan Analisis Kebangkrutan Model *Altman*

NO	KODE BANK	TAHUN				RATA-RATA	KET.
		2015	2016	2017	2018		
1	BSM	1.50	1.67	1.67	1.19	1.5067	Grey
2	BNIS	1.45	1.48	1.63	1.11	1.4177	Grey
3	BCAS	4.37	3.96	2.53	1.96	3.2074	Safe
4	BJB	3.12	0.62	0.78	0.59	1.2819	Un Safe
5	BUKOPIN	-4.06	-5.41	-4.62	-3.75	-4.4579	Un Safe
6	MEGA	1.27	2.43	0.74	2.15	1.6447	Grey
7	PANIN	-5.06	-4.18	-5.44	-4.28	-4.7398	Un Safe
8	VICTORIA	-4.50	-4.16	-3.54	-4.44	-4.1598	Un Safe
9	BMI	0.91	0.71	0.88	1.59	1.0229	Grey
10	BRI	0.80	0.68	1.04	1.16	0.9206	Grey

Sumber data: Rumus *Altman*

Dari hasil tabel satu menunjukkan bahwa model prediksi altman telah membuktikan dari sepuluh bank syariah yang telah di uji apakah masuk



dalam kategori *financial distress* atau masi dinyatakan aman. Namun, hanya satu bank yang dikategorikan sehat yaitu bank BCAS, 5 bank yang dinyatakan dalam kondisi *Grey Area* dan ada 4 bank lainnya dalam kondisi kesulitan keuangan.

Bank BCAS ditahun 2015 mengalami kondisi perusahaan yang cukup baik karena dari hasil skor yang didapatkan melebihi 2,60 dan ditahun 2016 mengalami penurunan dari skor ditahun sebelumnya, ditahun 2017 juga mengalami penurunan dan ditahun terakhir 2018 bank BCAS memberikan skor yang mengkhawatirkan karena ditahun 2018 sangat mengalami penurunan drastis, Hal ini berarti bahwa bank BCAS jika tidak meminimalisir segera mungkin kondisi perusahaan yang terjadi ditahun yang akan datang perusahaan bisa saja mengalami kondisi kesulitan keaungan. Selain itu, adapun hasil yang membutiktikan bahwa ada beberapa bank yang dikategorikan dalam kondisi *Grey Area* yaitu bank BSM, BNIS, MEGA, BMI dan BRIS.

*Grey area* yaitu suatu tanda bahwa perusahaan belum dikatakan tidak aman karena skornya belum dibawah angka 1,1. Pada tahun 2015-2016 Bank BSM mengalami kemajuan dengan perbedaan hasil skor yang didapatkan 0,17. Namun, pada tahun 2016-2017 skornya masi menetap diatas 1,67 sedangkan tahun 2017-2018 naik menjadi 1,19. Bank BNIS ditahun 2015-2017 kondisi perusahaan mengalami peningkatan yang cukup baik, namun ditahun 2017-2018 kondisi perusahaan mengalami penurunan yang lumayan drastis, kondisi ini mengkhawatirkan perusahaan

untuk menghadapi kesulitan keuangan di tahun berikutnya.

Bank Mega pada tahun 2015-2016 mengalami kenaikan dari 1,27 ke 2,43 namun pada tahun 2016-2017 mengalami penurunan dratis dari 2,43 ke 0,74 tetapi bank mega masi bisa mempertahankan perusahaannya dengan baik karena pada tahun 2017-2018 mengalami kemajuan dari angka 0,74 ke 2,15. Sedangkan Bank BMI dan BRIS ditahun 2015-2016 mengalami penurunan namun ditahun 2016-2018 mengalami kemajuan dalam tiga tahun berurutan. Hal ini menandakan bahwa dari kelima bank yang masuk dalam kategori *Grey area* belum bisa dikatakan tidak aman karena belum dibawah angka 1,1 namun juga belum dikatakan aman karena belum bisa melebihi angka 2,60 karena dari hasil yang didapatkan bahwa kemungkinan dari kelima perusahaan tersebut bisa saja akan mempertahankan kondisi perusahaannya menjadi lebih maju ketahun berikutnya.

Adapun bank yang sudah dikategorikan bank yang berpotensi mengalami kesulitan keuangan yaitu bank BJB, Bukopin, Panin dan Victoria. Hal ini dapat dilihat karena hasil skor memberikan nilai yang lebih kecil dari pada 1,1. Seperti halnya dengan bank BJB dimana tahun 2015 bank BJB merupakan salah satu perusahaan yang sehat karena memiliki angka diatas 2,60 tetapi pada tahun 2016-2018 mengalami penurunan drastis dengan angka dibawah 1,1. Hal ini menandakan bahwa bank BJB dalam kurun tiga tahun berurutan bank BJB mengalami kesulitan keuangan. Sedangkan bank Bukopin, Panin dan Victoria belum bisa

membangkitkan kondisi perusahaannya menjadi sehat karena dilihat dari hasil yang didapatkan minus (-) dari prediksi Altman. Hal ini menandakan bahwa model Altman dapat digunakan dalam memprediksi *Financial distress* pada bank syariah Indonesia.

#### 4.2.2 Analisis Data Perhitungan Model Prediksi *Springate*

Tabel 2 Perhitungan Analisis Kebangkrutan Model *Springate*

NO	KODE BANK	TAHUN				RATA-RATA	KET.
		2015	2016	2017	2018		
1	BSM	0.22	0.25	0.25	0.30	0.25423	Un Safe
2	BNIS	0.23	0.25	0.25	0.19	0.22919	Un Safe
3	BCAS	0.30	0.31	0.24	0.14	0.24670	Un Safe
4	BJB	0.21	-0.58	-0.62	0.03	-0.24086	Un Safe
5	BUKOPIN	-0.62	-0.86	-0.73	-0.59	-0.70074	Un Safe
6	MEGA	0.12	0.36	0.11	0.23	0.20386	Un Safe
7	PANIN	-0.70	-0.80	-1.98	-0.68	-1.04034	Un Safe
8	VICTORIA	-0.74	-0.69	-0.56	-0.70	-0.67231	Un Safe
9	BMI	0.11	0.08	0.07	0.20	0.11641	Un Safe
10	BRI	0.12	0.12	0.16	0.15	0.13802	Un Safe

Sumber data: Rumus *Springate*

Pada tabel ke dua dari keseluruhan bank syariah yang telah dijadikan sampel memberikan hasil di bawah nilai 0,862. Hal ini berarti bahwa 10 bank syariah yang diatas telah dinyatakan dalam kategori tidak aman atau dalam keadaan mengalami kesulitan keuangan dari prediksi *Springate*. Namun, bukan berarti jika mengalami kesulitan keuangan bank-bank tersebut mengalami penurunan setiap tahun akan tetapi ada beberapa bank yang dari tahun ke tahun justru mengalami peningkatan untuk bangkit dari kesulitan tersebut.

Seperti bank BSM ditahaun 2015-2018 masi mempertahankan kondisi perusahaannya untuk bangkit kedalam kondisi yang sehat. bank BNIS

dalam tiga tahun berurutan mengalami kenaikan namun ditahun 2018 mengalami penurunan, hal ini menandakan bahwa kemungkinan perusahaan sulit untuk bangkit ditahun yang akan datang. Bank BCAS ditahun 2015-2018 terus mengalami penurunan dari hasil analisis prediksi Springate jika ini terus terjadi bisa saja bank BCAS ke tahun akan datang bisa dikatakan dalam keadaan bangkrut. Bank mega ditahun 2015-2018 mengalami dalam kondisi fluktuatif dimana kondisi ini terkadang memiliki kecenderungan yang tidak menetap dari tahun ketahun, hal ini menandakan bahwa perusahaan tersebut bisa saja akan melewati kondisi kesulitan keuangannya atau malah sebaliknya.

Sedangkan bank BJB, Bukopin, Panin dan Victoria mengalami kondisi perusahaan yang sangat jauh dari kategori sehat karena nilai yang didapatkan dari hasil prediksi Springate dibawah angka 0 atau angka yang bernilai minus (-). Bank BMI juga dari tahun ketahun memberikan hasil yang berbeda, hal ini berarti bahwa perusahaan memberikan kondisi yang cenderung meningkat dan menurun setiap tahun. Sedangkan bank BRIS tahun 2015-2016 skornya masi tetap sama dan tahun 2017 kondisi perusahaan mengalami kemajuan namun ditahun 2018 kondisi perusahaan mengalami penurunan. Dari hasil prediksi *springate* membuktikan bahwa model ini dapat digunakan memprediksi kesulitan keuangan pada bank syariah.

#### **4.2.3 Analisis Data Perhitungan Model Prediksi *Zmijewski***

Tabel 3 Perhitungan Analisis Kebangkrutan Model *Zmijewski*

NO	KODE BANK	TAHUN				RATA-RATA	KET.
		2015	2016	2017	2018		
1	BSM	998.55	1029.86	1049.29	1020.75	1024.60965	Un Safe
2	BNIS	-4.07	-1.94	-1.63	0.65	-1.75023	Safe
3	BCAS	204.37	-7.41	-6.82	-7.09	45.76280	Un Safe
4	BJB	273.73	683.08	622.69	677.76	564.31381	Un Safe
5	BUKOPIN	517.36	634.65	565.24	566.66	570.97755	Un Safe
6	MEGA	606.62	327.92	603.05	435.66	493.31340	Un Safe
7	PANIN	2937.84	560.09	515.01	2424.71	1071.86104	Un Safe
8	VICTORIA	4440.38	4216.69	3240.42	3588.13	3871.40346	Un Safe
9	BMI	12.71	12.99	9.34	13.02	12.01558	Un Safe
10	BRI	1557.58	1913.85	1988.45	1362.04	1705.48106	Un Safe

Sumber data: Rumus Model *Zmijewski*

Model *Zmijewski* memiliki nilai *cuttof* sebesar 0, jika perusahaan memiliki skor diatas 0 maka perusahaan dinyatakan tidak aman dan begitupun sebaliknya. Jika skor dibawah 0 maka perusahaan dalam kategori aman. Dari hasil yang didapatkan hanya bank BNIS yang merupakan bank dalam ketegori sehat dilihat dari rata-rata yang didapatkan diatas nilai *cuttof*.

Selain bank BNIS ke sembilan bank lainnya memberikan hasil diatas angka nol. Hal ini menandakan bahwa kesembilan perusahaan tersebut dalam keadaan tidak sehat atau mengalami kesulitan keuangan. Bank BCAS ditahun 2015 mengalami kondisi tidak sehat namun di tahun 2016-2018 mengalami kemajuan namun dilihat dari nilai rata-rata yang didapatkan diatas angka 0 hal ini menandakan bahwa BCAS mengalami kesulitan keuangan. Bank BSM, BJB, Bukopin, Mega, Panin, Victoria, BMI dan BRIS tahun 2015-2018 memberikan kondisi yang mengkhawatirkan

karena skor yang di dapatkan jauh dari nilai 0. Hal ini menandakan bahwa kedelapan bank ini sulit untuk bangkit kedalam kondisi yang sehat. Dari hasil prediksi *Zmijewski* yang dihasilkan bahwa model ini dapat digunakan untuk memprediksi kesulitan keuang bank syariah.

#### 4.2.4 Analisis Data Perhitungan Model Prediksi *Grover*

Tabel 4 Perhitungan Analisis Kebangkrutan Model *Grover*

NO	KODE BANK	TAHUN				RATA-RATA	KET.
		2015	2016	2017	2018		
1	BSM	0.27	0.31	0.32	0.34	0.30974	Safe
2	BNIS	0.23	0.28	0.31	0.22	0.25816	Safe
3	BCAS	0.44	0.35	0.28	0.11	0.29628	Safe
4	BJB	0.27	-0.14	-0.10	-0.03	0.00104	Un Safe
5	BUKOPIN	-1.01	-1.36	-1.16	-0.95	-1.12183	Un Safe
6	MEGA	0.08	0.23	-0.01	0.25	0.13698	Safe
7	PANIN	-1.28	-1.31	-1.73	-1.10	-1.35624	Un Safe
8	VICTORIA	-1.16	-1.06	-0.90	-1.12	-1.05965	Un Safe
9	BMI	0.16	0.12	0.12	0.33	0.18370	Safe
10	BRI	0.14	0.14	0.23	0.22	0.18208	Safe

Sumber data: Rumus Model *Grover*

Tabel 4 hasil dari analisis pada keuangan bank syariah dengan prediksi grover dimana memberikan hasil yang berbeda, dari hasil tersebut menunjukkan bahwa ada beberapa bank yang dalam ketegori sehat. seperti bank BSM dimana bank BSM dari tahun ketahun mengalami kondisi perusahaan yang cukup baik karena nilai yang didapatkan diatas 0,01. bank BNIS ditahun 2015-2017 mengalami kenaikan namun ditahun 2018 sedikit mengalami penurunan. bank BCAS dari tahun ketahun mengalami penurunan hal ini bisa saja memberikan efek buruk ketahun berikutnya karena dilihat dari kondisi perusahaan yang sudah dalam kurun 4 tahun berurutan mengalami penurunan.

Bank BMI ditahun 2015-2016 mengalami penurunan dan ditahun 2016-2017 masi kondisi yang sama hal ini menandakan di tahun tersebut bank BMI tidak mengalami peningkatan. Namun ditahun 2017-2018 BMI bisa membangkitkan perusahannya jauh lebih baik dari tahun sebelumnya. Ditahun 2015-2016 bank BRIS tidak mengalami peningkatan, ditahun 2017 kondisi bank BRIS mengalami peningkatan, tetapi tahun 2018 mengalami penurunan satu angka dari tahun sebelumnya.

Sedangkan bank Mega ditahun 2015-2016 mengalami peningkatan yang cukup pesat karena perbedaan angka yang lumayan jauh, Ditahun berikutnya bank Mega mengalami penurunan drastis dan hampir masuk dalam kategori perusahaan yang mengalami kondisi kesulitan keuangan. Namun di tahun 2018 bank Mega bangkit dari kondisi tersebut bahkan jauh lebih membaik pada tahun 2016. Dilihat dari hasil kondisi tersebut bahwa bank Mega merupakan perusahaan yang bisa mempertahankan kondisi perusahannya tetap stabil dari kondisi perusahaan yang tidak sehat.

Adapun bank yang dikategorikan bank yang mengalami kesulitan keuangan yaitu bank BJB, Bukopin, Panin dan Victoria. Bank BJB ditahun 2015 termasuk bank yang sehat karena nilai skor diatas angka -0,02 akan tetapi kondisi bank BJB menurun ditahun 2016-2018 sehingga kondisi bank BJB mengalami kesulitan keuangan. Bank Panin, Bukopin dan Victoria ditahun 2015-2018 di empat tahun berturut-turut masi saja

mengalami kondisi yang memburuk sehingga sulit untuk membuat perusahaan menjadi lebih sehat dari kondisi kesulitan keuangan yang dialami. hal ini menandakan bahwa ketiga bank ini belum bisa memberikan gambaran yang pasti untuk bangkit dari kesulitan keuangan yang di hadapi.

Dari beberapa bank yang diatas yaitu bank BSM, BNIS, BCAS, MEGAS, BMI, BJB dan BRIS dinyatakan dalam kategori aman dimana skor diatas dari 0,01. Sedangkan 3 bank lainnya termasuk dalam ketegori bank yang berpotensi mengalami kesulitan keuangan. Dari hasil prediksi *grover* dapat dikatakan bahwa model ini dapat digunakan memprediksi kesulitan keuangan bank syariah Indonesia.



## BAB V

### PENUTUP

#### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan pengujian yang telah dilakukan, analisis data menunjukkan hasil yang mendukung hipotesis yang diajukan sebelumnya. Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah:

1. Model Grover, Altman, Springate dan Zmijewski menunjukkan bahwa keempat model ini memberikan hasil yang sesuai atau fakta bahwa dimana model ini dapat digunakan untuk memprediksi kesulitan keuangan bank syariah di Indonesia.
2. Dari analisis yang telah diuji, keempat model ini memberikan hasil yang berbeda-beda dimana model Altman memberikan hasil 5 bank yang dalam keadaan *grey are*, 1 bank yang dinyatakan sehat dan 4 bank lainnya dinyatakan mengalami kesulitan keuangan. Model Springate memberikan hasil bahwa semua bank syariah dinyatakan tidak sehat atau mengalami kesulitan keuangan. Model Zmijewski memberikn hasil ke 10 bank yang telah diuji hanya ada 1 bank yang dinyatakan sehat dan ke 9 lainnya dinyatakan tidak aman. Dan terakhir model Grover memberikan hasil bahwa ada 6 bank yang dinyatakan aman dan 4 bank lainnya dinyatakan tidak aman.

## 5.2 Saran

Dari kesimpulan yang telah dikemukakan, maka saran-saran yang akan diberikan guna dijadikan bahan untuk peneliti selanjutnya yaitu:

1. Dalam setiap Laporan keuangan perbankan syariah, laporan keuangan bank biasanya hanya mencantumkan beberapa rasio-rasio keuangan perusahaan. seharusnya perbankan syariah harus memberikan rasio-rasio keuangan yang lebih relevan.
2. Dari hasil analisis prediksi tidak sepenuhnya tepat, namun hasil analisis ini tetap penting guna untuk melihat perkembangan kondisi keuangan perbankan syariah dan menjadi bahan antisipasi para manajer untuk melihat kondisi perusahaannya.



## DAFTAR PUSTAKA

- Aritonang, Ermi Dianta. (2018). Prediksi Financial Distress pada perusahaan Manufaktur Sub Sektor Industri Barang Konsumsi di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2017. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Sumatra Utara. Medan
- Agusti, Chalendra Prasetya. (2013). Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Kemungkinan Terjadinya *Financial Distress*. *Skripsi*. Fakultas Ekonomika dan Bisnis Univeristas Diponegoro. Semarang
- Asyrofi, Imam. (2019). Analisis Risiko Kebangkrutan Bank Syariah Dengan Metode *ALMANT Z-SCORE, SPRINGATE Dan SMIJEWski X-SCORE* (Studi Pada Umum Syariah Periode 2014-2018). *Skripsi*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung
- Azwar, S. (2005). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Belajar Offset.
- Anjum, Sanobarm. (2012). *Business bankruptcy prediction models: A significant study of the Altman's Z-score model*. *Asian Journal of Management Research 3(1)*, Rayalaseema University.
- Andari, N.M.M. dan I.G.B., Wikusuma.(2017). Rgec Sebagai Determinasi Dalam Menanggulangi *Financial Distress* Pada Perusahaan Perbankan Di Bursa Efek Indonesia. *E-Jurnal Manajemen Unud* 6 (1):116-145
- Anggarini, Tifani V. (2010). Pengaruh Karakteristik Komite Audit Terhadap Financial Distress (Studi Empire Pada Perusahaan Yang Terdaftar di BEI ). *Skripsi*. Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang
- Dwijayanti, S. Patricia Febrina. (2010). Penyebab, Dampak dan Prediksi dari Financial Distress Serta Solusi Untuk Mengatasi *Financial Distress*. *Jurnal Akuntansi Kontemporer* 2 (2): 191-205
- Edi, dan May Tania.(2018). Ketetapan Model *Altman, Springate, Zmijewski* dan *Grover* dalam Memprediksi *Financial Distress*. Universitas Internasional Batam.
- Fatmawati, M. (2012). Penggunaan *The Zmijewski Model, The Altman Model dan The Springate Model* Sebagai Prediktor Delisting. *Jurnal Keuangan Dan Perbankan* 16(1), h:56-65.
- Fakhrurozie. (2007). Analisis Pengaruh Kebangkrutan Bank dengan Metode Altman Z-score terhadap Harga Saham Perusahaan Perbankan di Bursa Efek Jakarta. Semarang : UNNES
- Gunawan, Barbara, Rahadien Pamungkas, dan Desi Susilawati. (2017).

- Perbandingan Prediksi Financial Distress Dengan Model Altman, Grover dan Zmijewski. *Jurnal Akuntansi dan Investasi, Vol. 18 No. 1, hlm. 119 – 127*
- Gamayuni, Rindu Rika. (2011). Analisis Ketepatan Model Altman sebagai Alat untuk Memprediksi Kebangkrutan (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur di BEI). *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan 16(2)*. Fakultas Ekonomi Universitas Lampung.
- Ghozali, Imam. (2011). "Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS". Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hidayat, M.Arif dan Wahyu Meiranto.(2014). Prediksi *Financial Distress* Perusahaan Manufaktur di Indonesia. *Journal of Accounting*. 3(3): 1-11.
- Haq, Habib Irsyadi. (2019). Analisis Pengaruh Tingkat Kesehatan bank Berbasis RGEC Terhadap *Financial Distress* (Studi Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI tahu 2015-2017). *SKripsi*. Jurusan Akunansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro
- Hadi, Syamsul dan Atika Anggraeni. (2008). Pemilihan Predictor Delisting Terbaik (Perbandingan Antara The Zmijewski Model, The Altman Model dan The Springate Model). Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.
- Helgawati, Mega. (2017). Pengaruh Penerapan Tata Kelola Perusahaan, Ukuran Perusahaan dan Lverage Terhadap Kesulitan Keuangan (*Financial Distress*) (Studi Pada Perusahaan Peserta CGPI Yang Terdaftar di BEI Periode 2011-2014). Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Pasundan Bandung.
- Hayes, S.K., Hodge, K.A., and Hughes, L.W. (2010). A Study of the Efficacy of Altman's Z To Predict Bankruptcy of Specialty Retail Firms Doing Business in Contemporary Times. *Economics & Business Journal: Inquiries & Perspectives 3(1)*. University of Nebraska at Kearney and Central Washington University.
- Hantono. (2019). Memprediksi *Financial Distress* Dengan Menggunakan Model *Atman Score, Zmijewski Score* (Studi Kasus Pada Perusahaan Perbankan). *Jurnal Riset Akuntansi Going Concer* 14 (1): 168-180
- Junaidi.(2016). Pengukuran Tingkat Kesehatan dan Gejala Financial Distress pada Bank Umum Syariah di Indonesia. 20 (1): 42-52.
- Kurniawati, Lintang dan Nur Kholis. (2015). Analisis Model Prediksi *Financial Distress* pada Perusahaan Perbankan Syariah di Indonesia. *Jurnal Studi Manajemen dan Bisnis* 2 (1) : 2460-0786.

- Kamal, St. Ibrah Mustafa.(2012). *Analisis Prediksi Kebangkrutan pada Perusahaan Perbankan Go Public di Bursa Efek Indonesia (dengan Menggunakan Model Altman Z-Score)*. Skripsi Fakultas Ekonomidan Bisnis Jurusan Manajemen. Universitas Hasanuddin Makassar.
- Liana, Deny dan Sutrisno.(2014). Analisis Rasio Keuangan untuk Memprediksi kondisi Financial Distress Perusahaan Manufaktur. *Jurnal Studi Manajemen dan Bisnis* 1 (2): 52-62.
- Mulyaningrum, Penni. (2008). Pengaruh Resiko Keuangan Terhadap Kebangkrutan Bank Indonesia. *Tesis*. Program Studi Magister Akuntansi Universitas Diponegoro
- Odipo, M.K. dan Sitati.A. (2010).*Evaluation Of Applicability Of Altman's Revised Model in Prediction Of FinancialDistress: A Case Of Companies Quoted in The Nairobi Stock Exchange. Journal of Business Failure Prediction.*
- Oktaviandri,A., A, Firli., dan A, Iradianty. (2017). Analisis PrediksiKebangkrutan dengan Model Altman, Springate, Ohlson, dan Grover Pada Perusahaan di Sektor Pertanian Bursa Efek Indonesia Periode 2011- 2015. *Majalah Ilmiah UNIKOM*. Prihanthini, N.M.E.D. dan M.M.R., Sari. (2013). Prediksi Kebangkrutan Dengan Model Grover, Altman *Z-Score*, Sprignate dan Smijewski Pada Perusahaan *Food and Beverage* di Bursa Efek Indonesia. *E-jurnal Akuntansi Universitas Udayana* 5 (2): 417-435.
- Prawitz, Aimee D., Julie C. Kalkowski dan Judith Cohart. (2013). Responses to Economic Pressure by Low-Income Families: *Financial Distress* and Hopefulness. *J Fam Econ Iss*, 34, pp: 29-40.
- Paerunan, Sintya Meliana. (2019). Pengaruh *LOVE OF MONEY* Terhadap Kinerja Pegawai Melalui Kepuasan Gaji dan Etika Kerja. *Skripsi*. Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Palopo
- Pustylnick. (2012). "*Restructuring The Financial Characteristics of Projects in Financial Distress*". *Global Journal of Business Research*. Vol.6,No.2.pp.125-134.
- Priambodo, Dimas. (2017). Analisis Perbandingan Model Altman, Springate, Grover, dan Zmijewski dalam Memprediksi Financial Distress (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2015). *Jurnal Pendidikan Akuntansi*, hal. 1-10.
- Purnajaya, K.D.M., dan N.K.L.A., Merkusiwati. (2014). Analisis Komparasi Potensi Kebangkrutan Dengan Metode Z-Score Altman, Springate dan

- Zmjiwski Pada Industry Kosmetik Yang Terdaftar di BEI. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* 7 (1): 48-63
- Putra, I.G.S., dan Septiani Rahma. (2016). Analisis Perbandingan Model Zmijewski dan Grover Pada Perusahaan Semen di BEI 2008 – 2014. *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan Vol. 4 No. 3 Hlm. 49-62*.
- Rezki, Dwi Juniary Sri. (2017). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Financial Distress pada Perusahaan Property dan Real Estate Terbuka di Bursa Efek Indonesia.
- Romadhona, M.N. (2013). Analisis perbandingan kebangkrutan model altman, model springate dan model zmijewski pada perusahaan yang tergabung dalam grup bakrie yang terdaftar di bursa efek indonesi periode 2010-2012. Hal 1-24
- Rudianto.(2013). *Akuntansi Manajemen Informasi Untuk Pengambilan Keputusan Strategis*. Erlangga. Jakarta
- Ramadhani, A.S. dan Niki Lukviarman.(2009). Perbandingan Analisis Prediksi Kebangkrutan Menggunakan Model Altman pertama, Altman Revisi, Altman Modifikasi Dengan Ukuran dan Umur Perusahaan Sebagai Variabel Penjelas. Studi Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Siasat bisnis, Vol 13, No. 1*
- Sari, Putri Irmala.(2018). Analisis Keakuratan Model *Altman, Grover, Olhson* dan *Zmijewski* dalam Memprediksi Kebangkrutan Perusahaan (Studi Kasus pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bei periode 2012-2016). Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi & Bisnis Universitas lampung.
- Sekaran, U. (2006). *Metode Penelitian Untuk Bisnis* (4 ed.). Jakarta: Salemba Empa
- Sugiyono.(2013). *Cara mudah menyusun Skripsi, Tesis dan Disertasi*. Bandung: ALFABETA.
- Sulistyorini, Septian. (2019). Analisis Perbandingan Model Altman, Springate dan Grover Dalam Memprediksi Financial Distress. *Skripsi*. Program Studi Akuntansi Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Yayasan Keluarga Pahlawan Negara. Yogyakarta
- Stefancic, Mitja, and Neophytos Kathitziotis. (2011). An Evaluation of Italian Banks In The Period Of Financial Distress. *The International Business & Economics Research Journal*, 10 (10), pp: 103-113.
- Trussel, John M. dan Patricia A. Patrick. (2009). A Predictive Model Of Fiscal Distress in Local Governments. *Journal Of public Budgeting*,

*Accounting & Financial Management* 21 (4): 578-616

Yuliastary, E.C. dan M.G., Wirakusuma. (2014). Analisis *Financial Distress* Dengan Metode Z-Score Altman, Springate, Zmijewski. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* 6 (3): 379-389

<https://www.bankmuamalat.co.id>

<https://www.bcasyariah.co.id>

<https://www.mandirisyariah.co.id>

<https://bankvictoriasyariah.co.id>

<https://www.brisyariah.co.id>

<http://bjbsyariah.co.id>

<https://www.bnisyariah.co.id/id-id/p>

<https://www.megasyariah.co.id>

<https://www.syariahbukopin.co.id/id/laporan>

<https://www.paninbanksyariah.co.id/index.php/mtentangkami/laporantahunan>